

MAJELIS TAKLIM SEBAGAI TRANSFORMATOR PENDIDIKAN, EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA PADA KOMUNITAS MUSLIMAH URBAN

Triana Rosalina Noor

Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Indonesia

Email: trianasuprayoga@gmail.com

Isna Nurul Inayati

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

Email: isnanurulinayati820@gmail.com

Maskuri Bakri

Universitas Islam Malang, Indonesia

Email: masykuri@unisma.ac.id

Abstrak: Salah satu wadah untuk menuntut ilmu agama Islam adalah majelis taklim, terlebih di era globalisasi yang mengarah pada kehidupan hedonisme, materialisme dan individualisme. Kegiatan majelis taklim tidak terikat waktu dan bisa dihadiri oleh semua lapisan masyarakat. Artikel ini menggambarkan majelis taklim sebagai transformator pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya di masyarakat. Artikel ini adalah hasil riset yang dilakukan di Majelis Taklim Husnul Khotimah, Surabaya melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumen dengan melibatkan lima orang secara purposive sampling. Hasil penelitian ini menggambarkan terjadinya proses pengembangan kelembagaan di Majelis Taklim Husnul Khotimah dari awal hanya sebagai lembaga pendidikan agama kelompok kecil warga menjadi sebuah lembaga yang lintas kawasan yang telah mengalami diversifikasi fungsi menjadi lembaga sosial melalui kegiatan-kegiatan filantropi dan pemberdayaan ekonomi melalui program bank sampah yang dicanangkan. Majelis taklim Husnul Khotimah juga berperan sebagai tempat silaturahmi antar sesama warga dan tempat pengembangan kreativitas para muslimah. Melalui majelis taklim terinternalisasi nilai-nilai sosial bermasyarakat yang baik seperti nilai kasih sayang, tolong menolong, tanggung jawab khususnya pada kondisi masyarakat kota yang majemuk.

Kata kunci: Majelis Taklim, transformator, pendidikan, ekonomi, sosial budaya

Pendahuluan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena merupakan proses tanpa akhir (*long life education*). Pendidikan merupakan aktivitas dan upaya sadar yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan potensi manusia baik selaku makhluk individu ataupun makhluk sosial.¹ Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensinya menuju tingkat yang lebih maksimal. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua manusia mengenali jenis potensi yang dimilikinya, padahal data ini diperlukan untuk pengembangan potensi. Masih belum semua warganegara berperan aktif sebagai agen inovator dalam

¹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 13.

mengembangkan, mendesiminasikan dan mengaplikasikan keilmuan yang ada.² Oleh karena itu, diperlukan arahan dan bimbingan dari orang lain sehingga tercapai optimalisasi potensi yang dimiliki agar manusia tersebut dapat bisa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidupnya.

Keluarga merupakan sebuah lingkungan alamiah yang mengemban tugas dalam pendidikan dan pembinaan anak.³ Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab salah satunya untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada anak-anaknya agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah.⁴ Dan ibu memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pengasuhan pada setiap tahapan perkembangan anak.⁵

Namun di era globalisasi khususnya di daerah perkotaan sekarang, wanita diharapkan memiliki multi peran, di satu sisi wanita dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam sektor ekonomi dan di sisi lain tugas kerumahtanggaan dan pengasuhan anak harus tetap dijalankan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang keadaan pekerja di Indonesia Bulan Februari 2020 menyatakan bahwa terjadi kenaikan angkatan kerja perempuan dibandingkan laki-laki, terlebih pada wilayah perkotaan.⁶ Wanita muslimah pun ikut berpartisipasi menjadi tenaga kerja diberbagai sektor secara baik dan benar.⁷ Keikutsertaan wanita dalam bekerja dilatarbelakangi adanya dorongan untuk mandiri secara finansial, kesetaraan gender, faktor pendidikan dan kebutuhan akan status sosial.⁸

Paparan di atas menggambarkan bahwa orang tua sama-sama memiliki kesibukan di kantor, dan hal ini tentu membawa kendala bagi mereka untuk menuntut ilmu, padahal menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Artinya orang tua atau wanita muslimah diperkotaan membutuhkan lembaga pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dalam menambah dan memperkaya keilmuannya khususnya ilmu agama. Wanita muslimah membutuhkan lembaga pendidikan yang pembelajarannya tidak terikat oleh waktu, tidak membutuhkan banyak biaya dan dapat dihadiri kapan saja di sela-sela aktivitas peran wanita di keluarga dan pekerjaan.⁹

² Monovatra Predy Rezky et al., "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, vol. 2, 2019, 1118.

³ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), 47

⁴ Triana Rosalina Noor, "Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini)," *Kuttab*, vol. 4, no. 2 (2020), 460.

⁵ Selpina Embuai and Moomina Siauta, "Kepercayaan Diri Ibu Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Keperawatan Jiva*, vol. 8, no. 2 (2020), 174.

⁶ Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan, "Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Februari 2020," 2020, <https://www.bps.go.id/publication/>.

⁷ Syaparuddin, "Islam Dan Tenaga Kerja Wanita: Keadilan Ekonomi Bagi Kaum Wanita," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 17, no. 1 (2020), 101.

⁸ Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, vol. 13, no. 1 (2020), 111.

⁹ Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 6

Salah satu tempat yang dapat menawarkan solusi bagi wanita muslimah perkotaan untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama adalah majelis taklim. Majelis taklim adalah sebuah tempat belajar, mendidik, melatih dan tempat menuntut ilmu.¹⁰ Majelis taklim berorientasi pada kegiatan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama bagi jamaahnya sebagai penyeimbang atas kemajuan zaman.¹¹ Kegiatan majelis taklim memiliki kegiatan yang tidak terikat waktu dan dapat dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat. Majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, tetapi juga berperan pada pengembangan ilmu Agama Islam dan pembinaan kehidupan masyarakat di sekitarnya.¹²

Berdasarkan data Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa pada tahun 2019 telah tercatat 26.987 majelis taklim yang tersebar di 38 kabupaten / kota di Jawa Timur. Adapun mayoritas majelis taklim terbanyak adalah terdapat di Kota Surabaya yakni sebanyak 2.307 majelis taklim.¹³ Salah satu majelis taklim yang ada di Surabaya adalah Majelis Taklim Husnul Khotimah. Majelis taklim ini berada RW VI, Kelurahan Jambangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Majelis taklim ini didirikan di tahun 2005 dengan visi untuk menjadi wadah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah sesuai ajaran Alquran dan As Sunah.¹⁴

Awal mula berdirinya Majelis Taklim Husnul Khotimah ini berawal dari kegelisahan para ibu-ibu muslimah yang tinggal di RW VI Kelurahan Jambangan terkait tidak adanya tempat khusus untuk berkumpul, berdiskusi dan sarana mencari ilmu agama untuk bekal akhirat. Hal ini mengingat RW VI Kel. Jambangan relatif banyak dihuni oleh para pendatang dari luar Kel. Jambangan atau bahkan luar Surabaya. Harapannya adalah ada sebuah tempat yang pada nantinya bisa digunakan sebagai tempat belajar agama dan ajang mempererat hubungan antar sesama ibu-ibu warga yang sebagian besar adalah wanita pekerja dan selebihnya ibu rumah tangga.¹⁵

Keberadaan Majelis Taklim Husnul Khotimah sangat dirasakan manfaatnya bagi anggotanya dan masyarakat sekitar. Majelis taklim ini menjadi wadah kegiatan bagi ibu-ibu RW VI Kelurahan Jambangan. Majelis taklim ini berdiri sebagai wadah berkegiatan pengajian di wilayah perumahan, bukan terkoneksi di musala ataupun masjid. Majelis taklim ini menjadi wadah para ibu-ibu untuk menuangkan ide, pikiran dan berkegiatan sendiri karena terpisah dari kegiatan kaum bapak. Pada

¹⁰ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 2.

¹¹ Henda, *Panduan Umum Majelis Ta'lim* (Sukabumi: Yayasan Amma, 2019), 12.

¹² MK, *Manajemen Majelis Taklim : Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. 17.

¹³ Denza Perdana, "Lebih dari 26 Ribu Majelis Taklim Terdata di Jatim, Surabaya Paling Banyak," 2019, <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2019/Lebih-dari-26-Ribu-Majelis-Taklim-Terdata-di-Jatim-Surabaya-Paling-Banyak/>.

¹⁴ "Data dokumen Majelis Taklim Husnul Khotimah Surabaya," n.d.

¹⁵ Inty Sarah, *Wawancara*, Jambangan Surabaya, 14 November 2020 pukul 16.00 WIB," n.d. Ibu Inty Sarah adalah salah satu pendiri Majelis Taklim Husnul Khotimah.

awal pendirian, antusiasme ibu-ibu untuk ikut dalam kegiatan taklim ini masih minim. Hal ini mungkin disebabkan karena kesibukan dan rasa individualis yang tinggi mengingat masyarakat yang tinggal merupakan pendatang dan secara strata kelas ekonomi tergolong menengah keatas. Ada sebagian warga yang merasa tidak nyaman untuk berkumpul dengan yang bukan kelompoknya. Namun secara perlahan-lahan, melalui proses edukasi, ajakan-ajakan yang tidak bersifat paksaan, anggota majelis taklim mulai bertambah dan terus bertambah sampai dengan sekarang. Seiring dengan perkembangan waktu, majelis taklim ini secara perlahan-lahan fungsi dan perannya berkembang bukan hanya sebatas pada pengajian agama ibu-ibu, namun majelis taklim ini mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, budaya, ekonomi kemasyarakatan dan kemanusiaan.¹⁶ Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pada awalnya pola hidup masyarakat urban adalah cenderung kurang memanfaatkan ruang publik dan memilih untuk tidak banyak berinteraksi dengan orang lain.¹⁷ Dan majelis taklim menjadi salah satu solusi dalam proses edukasi masyarakat urban.¹⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal keagamaan yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pendidikan non formal mengarah pada pendidikan yang mengembangkannya kecakapan hidup, pendidikan, pemberdayaan perempuan, keterampilan dan pengembangan potensi.¹⁹ Hampir di setiap komunitas muslim terdapat majelis taklim yang memiliki peran dalam pengembangan masyarakat, sebagaimana fungsinya yakni sebagai tempat belajar-mengajar, lembaga pendidikan dan pelatihan, berkeaktifitas, pembinaan dan pengembangan serta sebagai wadah jaringan komunikasi dan ukhuwah.²⁰

Pada dasarnya manusia yang berada dalam sebuah kelompok masyarakat bersifat dinamis. Kelompok tersebut pasti mengalami perkembangan dan perubahan, baik itu terjadi secara cepat maupun lambat. Perubahan-perubahan tersebut bisa terkait nilai-nilai sosial, pola perilaku atau nilai budaya, sehingga membutuhkan cara-cara baru atau perbaikan untuk masyarakat bisa memenuhi kebutuhannya²¹ Adanya aktivitas manusia pada sebuah sistem yang berkaitan dengan

¹⁶ Tetty MZ, *Wawancara*, Jambangan Surabaya, 13 November 2020 pukul 08.30 WIB. Ibu Tetty MZ adalah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah Kel Jambangan Surabaya.

¹⁷ Antika Hayati and Hary Yuswadi, "Pola Hubungan Ketetanggaan Di Masyarakat Urban: Studi Kasus Di Kampung Osing, Jember (The Pattern of Neighbourhood Relation in Urban Society: Case Study in Kampung Osing, Jember)," *E-Sospol*, vol. 6, no. 1, (2019), 15.

¹⁸ Novizal Wendry, "Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta (Studi Kebutuhan Masyarakat Kota Terhadap Agama)," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 6, no. 1 (2019): 1

¹⁹ A Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 79.

²⁰ MK, *Manajemen Majelis Taklim : Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. 5-7.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 343.

ide-ide dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh sebuah masyarakat sangat penting artinya bagi kehidupan manusia dalam hubungannya dengan perubahan sosial.²²

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu terkait peran majelis taklim yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Isa dan Napu bahwa majelis taklim memiliki peran dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat sehingga suasana kehidupan beragama menjadi lebih khushyu dan menambah kemantapan dalam beibadah kepada Allah.²³ Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hilmi, Toifah dan Herawati menyatakan bahwa keberadaan majelis taklim membawa manfaat pada pembentukan karakter-karakter positif dari jamaahnya sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.²⁴ Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Niam dipaparkan bahwa terdapat fenomena takfirisme yakni penyebarluasan paham agama yang literal dan kaku sehingga membawa pada pengembangan nilai-nilai yang intoleran bagi para jamaahnya.²⁵

Mengacu pada penelitian terdahulu yang menjadikan fenomena yang terjadi di Majelis Taklim Husnul Khotimah RW VI, Kelurahan Jambangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti mencoba mengungkap bagaimana peran Majelis Taklim Husnul Khotimah ini dalam proses transformasi pendidikan, sosial dan budaya pada komunitas muslimah urban. Hal ini sangat penting mengingat perubahan dalam masyarakat yang begitu cepat membawa pada perubahan-perubahan yang bukan hanya positif tapi juga negatif, sehingga masyarakat butuh pendampingan agar tetap berpijak pada nilai-nilai agama yang benar.

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Husnul Khotimah bersekretariat di Taman Jambangan Indah II, No. 2, RT 01, RW VI, Kelurahan Jambangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung dan melibatkan beragam sumber informasi.²⁶ Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang dipilih yakni lurah Jambangan dan anggota majelis taklim dengan minimal keanggotaan selama 2 tahun. Informan berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak lima orang, yakni terdiri dari lurah, dua orang dari unsur pimpinan majelis taklim dan dua orang muslimah anggota majelis taklim .

²² Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011). 118

²³ Irmawati Ibrahim, Abd Hamid Isa, and Yakob Napu, "Peran Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama," *Jambura Journal Community Empowerment*, 2020, 49

²⁴ Danial Hilmi, Nur Toifah, and Erna Herawati, "Pembinaan Kajian Keagamaan Berbasis Karakter Islami Pada Majelis Taklim Lowokwaru," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020): 47

²⁵ M Khusnun Niam, "PERANAN MAJELIS TAKLIM AQO'IDUL KHOMSIN PEKALONGAN TERHADAP FENOMENA TAKFIRISME," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 68

²⁶ John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 135

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari tiga teknik yaitu wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi partisipan (*Participant Observation*) dan studi dokumen.²⁷ Data yang telah didapatkan dari kelima informan tersebut untuk selanjutnya dianalisis secara tunggal. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu membagi kegiatan analisis menjadi tiga bagian yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²⁸

Diskusi dan Hasil

Majelis Taklim Husnul Khotimah mengalami proses perubahan secara bertahap sejak pendiriannya pada tahun 2005. Perkembangan tersebut salah satunya terlihat pada tataran kelembagaannya yang awal mula hanya merupakan kelompok pengajian yasin tahlil menjadi sebuah lembaga taklim yang memiliki program sosial dan pemberdayaan ekonomi. Selain itu perkembangan jumlah anggota yang semula berjumlah 20 orang pada awal pendirian sehingga mencapai 70 orang di masa sekarang yang telah meliputi seluruh RT di lingkup RW VI, Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya. Adapun rentang usia anggota mulai dari usia 20-an sampai dengan 60 tahunan. Hal ini dikarenakan warga RW VI bervariasi mulai dari ibu-ibu muda sampai dengan wanita dewasa, dengan latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang berbeda-beda. Majelis Taklim Husnul Khotimah diharapkan bisa terus menjadi wadah para muslimah untuk menimba ilmu keagamaan sehingga terdapat peningkatan pemahaman agama untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Selain itu, melalui majelis taklim ini bermanfaat untuk ajang silaturahmi antar warga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal untuk saling tepa selira dan mempererat hubungan kekerabatan antar sesama warga. Adapun fungsi pemberdayaan ekonomi yang perlahan mulai digalakkan dikomunitas jamaah adalah sebagai wadah pengembangan ekonomi jamaah melalui pengembangan program bank sampah, meskipun masih perlu dibenahi kembali agar program tersebut bisa lebih optimal dilaksanakan.²⁹

Adapun program pendidikan keagamaan, terdapat pula program unggulan lain yang dicanangkan oleh pihak pengurus. Program unggulan tersebut bergerak pada bidang sosial budaya, yakni majelis taklim ini memiliki program rutin bhakti sosial. Program ini rutin dilakukan pada setiap momen perayaan hari besar Islam dan juga insidental saat kondisi-kondisi tertentu

²⁷ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 309.

²⁸ Matthew B. Miles dan Johnny Huberman, A. Michael Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition* (USA: Sage Publications, 2014), 34.

²⁹ Tetty MZ, *Wawancara*, Kel Jambangan Surabaya, 13 November 2020 pukul 08.30 WIB. Ibu Tetty MZ adalah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah”

membutuhkan uluran tangan. Program ini pada awal pendirian belum dicanangkan sebagai program rutin, namun secara perlahan majelis taklim ini mulai menata dan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif yang bersifat manfaat bagi masyarakat sekitar. Hal ini mengingat kehidupan di perkotaan terkadang rasa saling tolong menolong dan saling membantu orang lain terkesan sudah mulai luntur. Terobosan program yang baru satu tahun belakangan digalakkan adalah program bank sampah, yakni masing-masing anggota menjadi kader bank sampah di lingkup RT nya masing-masing. Sampah yang kering yang masih bisa didaur ulang dikelola secara kolektif agar bisa menaikkan nilai ekonomis dari sampah kering itu sendiri.³⁰

Keberadaan majelis Taklim Husnul Khotimah sangat bermanfaat sebagai tempat menimba ilmu agama dan pengembangan diri para muslimah di lingkungan RW VI. Hal ini dikarenakan melalui wadah majelis ilmu ini, para muslimah bisa belajar memperdalam ilmu agama disela-sela kesibukan sebagai wanita pekerja dan ibu rumah tangga. Majelis taklim ini memberikan pembinaan keagamaan jamaahnya melalui tema-tema pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi para jamaahnya. Mentornya pun memiliki gaya yang khas dalam penyampaian materi sehingga para jamaah mudah memahami dan mengamalkan materi yang diajarkan dalam keseharian. Meskipun terkadang ada tema-tema yang “berat” sehingga perlu berulang kali diulang-ulang untuk dipelajari mengingat para jamaah ada yang sudah tidak muda lagi sehingga terkadang kurang memahami dan lupa. Meskipun demikian secara perlahan, hasil dari pendidikan agama yang didapatkan bisa dirasakan manfaatnya. Diantaranya adalah pada anggota yang dulunya hanya menggunakan jilbab pada saat acara keagamaan, sekarang sudah mengenakanya sebagaimana pakaian keseharian mereka.³¹

Keberadaan majelis taklim di era moderenisasi dan krisis multidimensional sekarang ini menjadi penyejuk hati manusia dengan pembinaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengetahuan umum lainnya guna meningkatkan iman dan takwa kepada Allah. Manusia akan berusaha untuk mempertahankan sistem nilai yang dimilikinya, terlebih nilai-nilai agama agar terhindar dari kebingungan jati diri dan efek psikologis dari dampak globalisasi yang seolah tanpa sekat.³²

Pada dasarnya manusia memiliki emosi keagamaan yang akan mendorong untuk tergabung pada aktivitas-aktivitas religi yang ada di sekitarnya.³³ Dorongan-dorongan untuk ikut serta pada

³⁰ Inty Sarah, *Wawancara*, Kel Jambangan Surabaya, 14 November 2020 pukul 16.00 WIB.”

³¹ Ibu Sri, *Wawancara*, Kel Jambangan Surabaya, 16 November 2020 pukul 16.00 WIB,” Ibu Sri selaku salah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah

³² Triana Rosalina Noor, “Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem di Era 4.0,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), 19.

³³ Triana Rosalina Noor, “Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan di Indonesia,” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, vol. 3, no. 2 (2018), 139.

kegiatan majelis taklim tidak terlepas dari faktor kesadaran spiritual seseorang pada usia-usia tertentu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.³⁴

Majelis taklim berperan sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*learning society*) yang membantu mewujudkan pembelajaran seumur hidup (*long life education*) di sebuah masyarakat. Majelis taklim bisa menjadi lingkungan pendidikan non formal yang menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin menambah dan melengkapi pengetahuan yang mungkin belum sempat diperoleh di lembaga formal.³⁵ Artinya perilaku belajar manusia terjadi manakala ada kebutuhan dari dalam diri dan tersedia lingkungan yang sesuai harapannya.³⁶

Majelis taklim memiliki kegiatan yang selalu berkaitan dengan pendidikan agama, keimanan dan peningkatan ketakwaan kepada Allah. Majelis taklim menjadi pilar dakwah dalam masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membentengi akidah umat, khususnya muslimah yang dewasa ini justru sering menjadi target penghancuran Islam. Muslimah harus dibekali dengan pengetahuan agama, keimanan, ketakwaan yang salah satunya bisa ditanamkan melalui sebuah taklim yang intensif.³⁷

Majelis taklim berfungsi sebagai tempat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan Agama Islam. Majelis taklim mengajarkan akhlak yang mulia kepada jamaahnya. Hal ini didasarkan pada kodrat manusia yang pada dasarnya menyukai nilai-nilai yang positif, nilai keimanan dan hal-hal yang berhubungan dengan proses mencari kebenaran.³⁸ Melalui majelis taklim diajarkanlah tentang bagaimana aktualisasi akhlak yang mulai dalam kehidupan sehari-hari, baik itu akhlak kepada Allah dan Rasul dan akhlak kepada sesama agar terdapat keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat.³⁹

Majelis taklim dalam menjalankan perannya sebagai transformator pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik di majelis taklim tersebut yang bukan hanya berperan sebagai pentransfer ilmu, namun juga sebagai pembimbing rohani bagi jamaahnya. Banyak jamaah yang bertahan menimba ilmu di sebuah taklim oleh karena gurunya memiliki kompetensi yang memadai dan juga menggunakan metode yang tepat sehingga menarik minat para jamaah.⁴⁰ Metode yang biasanya

³⁴ MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. 111

³⁵ Helmwati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 102-103.

³⁶ Triana Rosalina Noor, "Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan)," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2017): 136 <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.438>.

³⁷ MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. 256

³⁸ Triana Rosalina Noor, "Remaja Dan Pemahaman Agama," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 59

³⁹ Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 88.

⁴⁰ MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. 111

digunakan adalah metode tilawah, ceramah, diskusi serta keteladanan.⁴¹ Keteladanan dari seorang pendidik menjadi metode yang cukup tepat dalam hal menanamkan nilai-nilai kebaikan.⁴² Pendidik di majelis taklim menjadi salah satu *significant other* yang akan memegang peran penting dalam mengarahkan orientasi pola pikir jamaahnya sesuai dengan arah yang diharapkan.⁴³

Majelis Taklim sebagai Transformator Sosial, Ekonomi dan Budaya

Majelis Taklim Husnul Khotimah di lingkungan RW VI sangat positif keberadaannya bagi lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan beberapa diantara warganya adalah anggota PKK Kelurahan Jambangan yang merupakan kepanjangan tangan dari pelaksana kegiatan-kegiatan yang menjadi program kelurahan, salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat. Program-program dari pemerintah Kota Surabaya seperti mewujudkan kampung sehat, kampung belajar, kampung anak, kampung kreatif dan kampung aman bisa disosialisasikan dalam forum-forum kemasyarakatan seperti majelis taklim. Para warga diedukasi tentang memberdayakan potensi-potensi warganya guna menjadi kampung yang inovatif sebagaimana RW lain yang ada di Kelurahan Jambangan. Semangat mempertahankan budaya kearifan lokal sangat penting untuk terus digalakkan agar tidak tergerus oleh adanya arus globalisasi dan modernisasi.⁴⁴ Hal ini dikarenakan Surabaya sebagai kota besar dengan aktivitas dan kesibukan penduduknya penuh dengan kedinamisan terkadang sifat individualis dan kurang peduli dengan sesama, terlebih warga RW VI mayoritas warga bukan asli penduduk Jambangan.⁴⁵ Majelis taklim Husnul Khotimah membawa dampak positif bagi warga, yakni menjadi sarana bagi warga untuk *fastabiqul khairat* melalui program-program sosial yang dilakukan. Warga diajak untuk saling membantu dan berdonasi pada pembangunan musala, santunan anak yatim dan kaum dhuafa dan orang lain yang membutuhkan. Jadi para jamaah seperti selalu diingatkan untuk bukan hanya mengejar kehidupan di dunia, namun juga menabung untuk bekal di kehidupan akhirat.⁴⁶

Majelis taklim berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial, nilai tanggung jawab, kasih sayang, saling tolong menolong dan memupuk solidaritas dan kekerabatan antar warga. Majelis taklim bertransformasi bukan hanya merupakan sebuah wadah pembacaan *yasin tablil bagi* para anggotanya, namun juga telah menjadi wadah untuk berkegiatan dan berkreatifitas. Majelis

⁴¹ Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 132

⁴² Triana Rosalina Noor, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama di KB Al Muslim Surabaya," *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 74, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.7>.

⁴³ Triana Rosalina Noor, "Orientasi Aktivitas dan Kelompok Keagamaan Mahasiswa," in *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, vol. 1 (Jombang: Unwaha, 2018), 160

⁴⁴ Hindun, *Wawancara*, Jambangan Surabaya, 12 November 2020 pukul 20.00 WIB. Ia adalah Lurah Jambangan.

⁴⁵ Tetty MZ, *Wawancara*, Kel Jambangan Surabaya, 13 November 2020 pukul 08.30 WIB. Ia adalah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah.

⁴⁶ Hendar Ajeng, *Wawancara*, Jambangan Surabaya, 16 November 2020 Pukul 19.00 WIB. Ia adalah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah.

taklim juga merupakan wadah untuk kegiatan memberikan bantuan dan pertolongan yang berhubungan dengan pendidikan, bantuan sosial dan santunan-santunan kepada orang yang membutuhkan. Melalui kegiatan-kegiatan majelis taklim yang bukan hanya murni filantropi, namun juga kegiatan tersebut sudah terprogram dan terencana sehingga dalam pelaksanaannya betul-betul berusaha untuk memecahkan permasalahan masyarakat.⁴⁷

Melalui wadah ini, masyarakat melakukan interaksi dan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Masing-masing anggota berinteraksi antara satu dengan yang lain sebagai refleksi kehidupannya sehari-hari terkait gaya bahasa, nilai-nilai, sikap ataupun kepercayaan. Para anggota bertemu dan berkumpul untuk belajar nilai-nilai sosial, nilai-nilai kehidupan tentang tatanan hidup yang Islami. Pada sebuah kelompok akan terjadi proses pembelajaran dari kedua belah pihak melalui proses komunikasi yang terjalin dua arah, sehingga pesan-pesan dan nilai-nilai yang ada dapat mempererat hubungan sosial yang terjalin.⁴⁸ Majelis taklim menjadi wadah untuk menjalin jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi. Majelis taklim juga menjadi wadah sebagai tempat untuk berkomunikasi untuk mendapatkan pemecahan permasalahan dari sudut pandang ilmu agama terkait permasalahan pribadi, keluarga dan lingkungan masyarakat.⁴⁹ Saat sebuah proses komunikasi berjalan lancar maka hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan akan terjadi sehingga jalinan sosial antar keduanya bisa semakin erat.⁵⁰

Keberadaan *The Spiritual Teacher* / pendidik saat melakukan interaksi dengan para anggota di sebuah kegiatan keagamaan akan berdampak pada penguatan nilai-nilai sosial seperti cinta, kasih dan menerima perbedaan yang tercermin pada bentuk kedekatan, keakraban, keguyuban serta sikap spiritual di sebuah komunitas.⁵¹

Sebagai wadah berkomunikasi dan bersilaturahmi, majelis memiliki peranan yang strategis dalam wadah yang mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang positif, melestarikan unsur-unsur budaya yang meskipun lama tapi masih baik dan relevan di masa sekarang. Majelis taklim membantu anggotanya untuk mempersepsi obyek-obyek sosial dan kejadian-kejadian apad suatu pemikiran yang semestinya, bukan pemikiran subyektif. Nilai-nilai yang diajarkan akan menentukan perilaku-perilaku apa yang harus dihindari agar para anggota bisa memilih pilihan-pilihan untuk mengurangi konflik di masyarakat. Adanya nilai-nilai responsif yang mengedepankan nilai penghormatan dan penghargaan penting dala sebuah masyarakat multikultural yang rawan

⁴⁷ MK, *Manajemen Majelis Taklim : Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, 262-264

⁴⁸ Triana Rosalina Noor, "Fungsi Sosial-Ekonomi Pasar Tradisional (Studi Tentang Pasar Karah Kec. Jambangan, Kota Surabaya)," *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 5, no. 1 (2017), 93

⁴⁹ MK, *Manajemen Majelis Taklim : Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. 7

⁵⁰ Triana Rosalina Noor, "Komunikasi Interpersonal Remaja Yatim Di Pantu Asuhan Hidayatush Shiblyan Surabaya," in *Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019* (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Univ. Negeri Malang, 2019), 336

⁵¹ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 105

konflik.⁵² Anggota masyarakat akan menyelaraskan pola-pola pikir baru agar sesuai dengan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya sebagai bentuk pembauran dalam lingkungan barunya.⁵³

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya akan terwujud dan terlihat pada perilaku anggota sebuah komunitas, sehingga jika perilaku seseorang tampak baik mengandung arti bahwa yang bersangkutan merupakan bagian dari sebuah komunitas yang menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan didalam prosesnya.⁵⁴ Sebuah komunitas keagamaan merupakan suatu kesatuan kemasyarakatan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan budaya dan nilai-nilai religius pada aktivitasnya.⁵⁵ Hal ini dikarenakan terkadang suatu gagasan justru bisa berjalan dan diimplementasikan manakala ditempatkan dalam ranah budaya dan tradisi, sehingga menjadi bagian utuh kehidupan bermasyarakat.⁵⁶ Sebuah proses regenerasi nilai-nilai positif yang berdasar pada kultur masyarakat menjadi sebuah kewajiban untuk diterapkan terlebih pada sebuah masyarakat yang multikultural.⁵⁷

Pada aspek pemberdayaan ekonomi, majelis taklim ini melalui program bank sampah yang dicanangkan secara bertahap ingin meningkatkan nilai ekonomis dari sampah kering rumah tangga yang masih bisa dimanfaatkan. Program bank sampah yang dicanangkan masih menitikberatkan pada pengelolaan sampah plastik minuman instan dan kardus. Masing-masing anggota akan menyetorkan sampah tersebut setiap 2 pekan kepada koordinator di tiap RT untuk selanjutnya akan dicatat sebagai saldo tabungan sampah yang akan dikonversikan dengan sejumlah sebagaimana ketentuan yang diterapkan.⁵⁸

Adanya program bank sampah yang diterapkan di majelis taklim bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi para anggota masyarakat untuk ikut bergabung di dalamnya, selain program pembinaan keimanan dan ketakwaan yang menjadi titik berat utamanya, program bank sampah ini menjadi salah satu bentuk pengembangan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan anggota dan juga bisa sebagai sarana pemberi dukungan finansial atas majelis taklim itu sendiri.⁵⁹

⁵² Sampara Palili, "Perkembangan Masyarakat dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural," *Tarbiyatuna*, vol. 11, no. 2 (2018), 244.

⁵³ Triana Rosalina Noor et al., "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Jalan Tol Surabaya-Mojokerto," in *Prosiding*, vol. 1, 2017, 276.

⁵⁴ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 27

⁵⁵ Koentjaraningrat Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1992), 257-258

⁵⁶ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 107

⁵⁷ Triana Rosalina Noor, "Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural," *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020), 229.

⁵⁸ Tetty MZ, *Wawancara*, Jambangan Surabaya, 13 November 2020 pukul 08.30 WIB. Ia Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah

⁵⁹ MK, *Manajemen Majelis Taklim : Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, 246.

Sebuah kelompok masyarakat pasti mengalami perubahan dan perkembangan.⁶⁰ Di era globalisasi sekarang, sebuah kelompok ataupun organisasi bergerak untuk terus mengembangkan diri supaya tidak tertinggal dengan melakukan inovasi-inovasi agar tetap bisa *survive* secara terencana. Sebuah organisasi penting untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan yang ada, baik perubahan yang didorong dari dalam seperti adanya perubahan nilai dan norma kelompok dan dorongan dari luar seperti adanya interaksi organisasi dengan organisasi lingkungan sekitar. Artinya sebuah organisasi akan mengalami perkembangan secara disadari ataupun tidak.⁶¹ Proses perubahan tersebut melewati tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pematapan.⁶²

Kondisi yang sama pula yang terjadi pada majelis taklim, sebagai sebuah kelompok yang berbasis masyarakat yang belakangan ini mengalami perkembangan ke arah yang positif sebagai sebuah fenomena atas konsekuensi yang terjadi dalam kehidupan sosial, budaya, politik ekonomi dalam masyarakat.⁶³ Majelis taklim yang pada awal berdirinya hanya sebagai forum *tablilan* sederhana menjadi memiliki peran lebih sebagai wadah pembinaan umat alternatif sampai pada fungsi pengembangan sosial ekonomi anggota dan masyarakat sekitar.

Perubahan yang terjadi secara bertahap dan terus menerus dilakukan pada Majelis Taklim Husnul Khotimah setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor eksternal dan internal. Duncan mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan berencana pada sebuah organisasi setidaknya dipengaruhi oleh dua unsur pengubah (*change agent*) yaitu *the external pressure group* dan *the internal pressure group*.⁶⁴ Perubahan dari unsur luar seperti kondisi kelompok keagamaan sejenis di luar majelis taklim, isu-isu modernisasi yang ada menjadi unsur pengubah pola dinamika yang terjadi di kondisi internal majelis taklim. Selain itu unsur internal juga mendorong perubahan dalam majelis taklim yakni adanya keinginan dari internal untuk lebih memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat. Adanya kebangkitan kepekaan diri dari internal agar bisa menjadi lebih terbuka atas segala informasi namun tetap menjaga norma-norma sosial yang ada. Kegiatan-kegiatan majelis taklim diarahkan untuk menjadi lebih *up to date* dengan kondisi lingkungan masyarakat. Perubahan terjadi sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan dan kondisi-kondisi yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.⁶⁵ Walaupun terkadang perubahan sebuah organisasi itu tidak selalu direspon positif oleh masing-masing anggota oleh

⁶⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 333

⁶¹ Adam Ibrahim Indrawijaya, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 232

⁶² Indrawijaya. 239-243

⁶³ Lembaga Jakarta Islamic Center, *Manajemen & Silabus Majelis Taklim* (Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2012). 9

⁶⁴ Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*. 233

⁶⁵ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 345

karena merasa tidak nyaman dengan adanya proses organisasi yang terus bergerak sehingga menyebabkan menurunnya minat dan kepuasan dalam organisasi.⁶⁶

Pada konteks tata kelola lembaga, Majelis Taklim Husnul Khotimah telah mengalami pengembangan, yang pada awalnya tanpa ada garis kepemimpinan sekarang sudah terbentuk sebuah kepengurusan. Majelis taklim ini telah memiliki struktur organisasi dan menyusun tugas-tugas dan tanggung jawab bisa tercapai sesuai dengan kemampuan. Pembentukan struktur dan pelaksanaan kegiatan di majelis taklim juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar bukan dikatakan seperti “kerumunan” yang tidak mengikat dan tidak memiliki tata nilai.⁶⁷

Majelis Taklim Husnul Khotimah memiliki struktur organisasi yang pada aktivitas koordinasinya dilakukan secara prosedural. Terdapat suatu sistem hubungan kerja melalui mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar tujuan tercapai.⁶⁸ Struktur yang diterapkan di Majelis Taklim Husnul Khotimah dilakukan secara terpusat, yang berawal pada garis arahan dari penasihat, menjadi garis komando pada tataran pimpinan kepada bidang tugas yang ada dibawahnya. Sistem terpusat atau sentralisasi ini merupakan suatu sistem kekuasaan, tugas dan tanggung jawab merupakan aturan dan hirarki dari atasannya. Pembagian pekerjaan mengacu pada aturan atau norma yang disepakati dalam organisasi tersebut.⁶⁹ Hal ini bertujuan agar terjadi keseragaman dan pengontrolan yang mudah atas kinerja masing-masing bidang. Hanya saja kelemahannya adalah struktur terpusat ini terkesan kaku.⁷⁰

Pada proses pengembangan organisasi sebagaimana majelis taklim, adalah suatu hal yang penting untuk meningkatkan gairah dan pandangan dari organisasi sendiri. Selain pengembangan sebuah organisasi diukur melalui pelaksanaan program kerja yang rasional, terencana, terukur dan fokus pada tujuan yang telah ditetapkan bersama, sejatinya posisi sumber daya manusia memiliki peran yang penting. Sumber daya manusianya perlu dibangkitkan dan dijaga motivasinya agar muncul proses identifikasi sosial yakni menyesuaikan diri dengan norma kelompok sehingga merasa menjadi bagian dari itu.⁷¹

Mengelola sebuah organisasi atau lembaga membutuhkan seorang pemimpin yang mampu menggerakkan anggotanya dalam menjalankan tugas. Hal ini dikarenakan pemimpin bertugas untuk mempengaruhi individu atau kelompok ke arah pencapaian tujuan yang lebih baik.⁷² Pada konteks Majelis Taklim Husnul Khotimah, pemimpin telah melakukan sikap mempengaruhi antar individu anggota pada situasi tertentu melalui proses komunikasi terarah yang dilakukan dan

⁶⁶ Harmaini Harmaini et al., *Psikologi Kelompok* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016). 29

⁶⁷ MK, *Manajemen Majelis Taklim : Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. 13

⁶⁸ Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*. 86

⁶⁹ MK, *Manajemen Majelis Taklim : Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. 26

⁷⁰ Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*. 88

⁷¹ Harmaini et al., *Psikologi Kelompok*. 92

⁷² Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*. 145

menjadi sosok yang bisa mengarahkan jalannya sebuah organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan terlaksananya kegiatan yang telah terencana dan terlihat kinerja majelis taklim tersebut dalam masyarakat. Sebagaimana persyaratan yang penting dimiliki oleh seorang pemimpin yakni memiliki kemampuan dalam menggerakkan, memiliki kewibawaan memiliki kesanggupan dalam hal kecakapan dan keterampilan teknis dibandingkan anggota biasa.⁷³

Kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah ditunjukkan bukan hanya dalam hal pendelegasikan tugas, namun juga pada kemampuan menjalin komunikasi dan mendengarkan secara efektif kebutuhan anggota. Ada dua gaya yang ditampilkan oleh seorang pemimpin yakni berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan. Kepemimpinan yang berorientasi pada tugas merupakan kepemimpinan yang menagtur kegiatan organisasinya pada sebuah perencanaan dan pelaksanaan yang rasional sehingga menyesuaikan target yang telah ditetapkan. Adapun kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan adalah pemimpin dalam proses pengembangan organisasinya memperhitungkan dan mempertimbangkan perasaan dan sikap anggota secara humanis.⁷⁴ Kombinasi keduanya akan membawa sebuah organisasi bukan hanya berorientasi pada kebutuhan organisasi, namun juga kebutuhan manusia didalamnya.

Secara keseluruhan, majelis taklim mengandung sebuah proses koordinasi dari sejumlah kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta serangkaian wewenang dan tanggung jawab yang ada didalamnya. Ada sebuah keterikatan mulai dari anggota sebagai sumber daya, nilai-nilai yang ditanamkan dan saluran komunikasi yang dibentuk. Masing-masing anggota berperan sebagai agen pembaruan yang memanfaatkan modal sosial dalam pengembangan organisasinya. Modal sosial merupakan segala sumber daya yang dimiliki oleh sebuah kelompok yang merupakan hasil interaksi dari komponen-komponen yang ada di dalamnya.⁷⁵ Adanya peran dari masing-masing anggota untuk saling bekerja sama dalam menjaga dan mengembangkan lembaga yang dimiliki agar tetap pada tujuan yang diharapkan melalui nilai-nilai normatif yang telah ditanamkan. Selain itu ditunjang oleh keterikatan jaringan yang dibentuk melalui proses komunikasi antara satu dengan yang lain sehingga lembaga majelis taklim bisa berkembang. Sebagaimana mengutip teori modal sosial bahwa sebuah masyarakat atau kelompok akan berkembang dengan baik manakala individu yang ada di dalam sebuah kelompok tersebut memiliki keterikatan untuk terlibat pada kegiatan lembaga itu sendiri, memiliki rasa saling percaya antara satu dengan yang lain dan berinteraksi dengan baik berdasarkan nilai-nilai yang ada di lingkungannya.⁷⁶ Rasa percaya yang ditunjukkan para anggota

⁷³ Harmaini et al., *Psikologi Kelompok*, 103

⁷⁴ Harmaini et al. 105

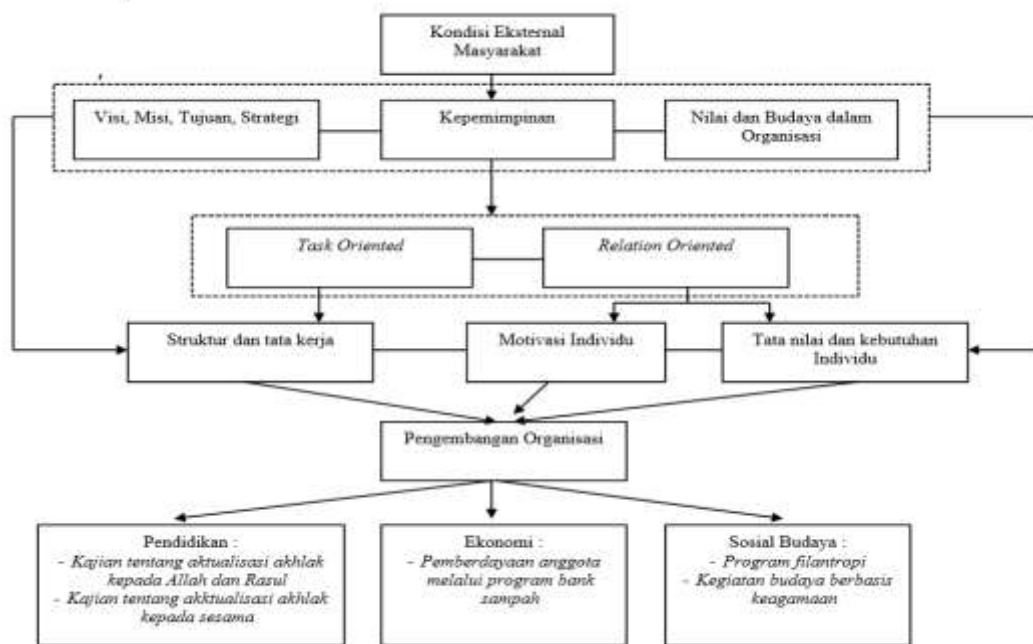
⁷⁵ John Field, *Social Capital* (USA: Routledge, 2003), 20.

⁷⁶ Robert D Putnam, *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society* (USA: Oxford University Press, 2002), 28.

pada tujuan majelis taklim dalam hal pengembangan nilai-nilai agama yang sesuai ajaran *ablussunah wal jamaah*, adanya rasa percaya pada pimpinan majelis taklim ataupun kepada ustadz bahkan rasa percaya kepada tujuan majelis taklim tersebut didirikan menjadi hal yang penting dalam berhasilnya majelis taklim ini untuk tetap *survive*. Rasa saling percaya yang ada di dalam sebuah kelompok adalah faktor yang sangat penting. Jika dalam sebuah sistem kelompok tidak ditemukan rasa kepercayaan antar satu dengan yang lain maka tidak akan muncul antusiasme dan keinginan untuk bekerjasama untuk menjalankan fungsi-fungsi yang ada di kelompok tersebut dan lembaga itu akan "hilang" dengan sendirinya secara perlahan-lahan.⁷⁷

Model Pengembangan Organisasi Majelis Taklim Husnul Khotimah

Pada proses pengembangan organisasi, terdapat banyak konsep yang menjadi unsur-unsur sebuah organisasi agar tercapai tujuan dan target yang diinginkan. Terdapat faktor-faktor yang membantu untuk menentukan posisi organisasi tersebut seharusnya berada.⁷⁸ Adapun model pengembangan Majelis Taklim Husnul Khotimah dapat digambarkan sebagaimana berikut :



Gambar 1
Model Pengembangan Majelis Taklim
Sumber: Olahan data

Pengembangan organisasi majelis taklim merupakan sebuah perubahan yang terencana yang awal mulanya berasal dari kondisi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dinamis. Selanjutnya melalui dukungan pucuk pimpinan untuk bisa mengorganisasikan unit-unit secara

⁷⁷ Francis Fukuyama, *The End Of History and the Last Man* (New York: The Free Press, 1992), 114.

⁷⁸ George R Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 151-152

keseluruhan melalui pendekatan yang tepat. Seorang pimpinan yang bukan hanya berorientasi pada tercapainya program-program kerja, namun juga pemimpin yang bisa memahami kebutuhan dari anggotanya. Usaha yang dilakukan tersebut merupakan usaha yang berjangka panjang guna secara perlahan-lahan menyempurnakan program-program dan peningkatan performa majelis taklim. Pengembangan tersebut memerlukan dukungan dari banyak pihak untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan lembaga. Pengembangan akan mengintegrasikan keinginan individu dan efektivitas organisasi agar perkembangan organisasi sesuai tujuan. Pada konteks pengembangan majelis taklim, pengembangan organisasi merupakan salah satu perspektif tentang perubahan sosial lembaga yang direncanakan dan dibina serta berkaitan dengan inovasi sebagai perubahan sosial yang Islami.

Kesimpulan

Pendidikan, baik umum ataupun islam, dalam konteks pendidikan formal ataupun non formal merupakan sebuah entitas yang unik. Masing-masing pendidikan memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Dewasa ini majelis taklim telah mengembangkan diri bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama berbasis masyarakat, namun juga telah menjelma sebagai wadah kreatifitas untuk pengembangan nilai-nilai sosial dan lembaga pemberdayaan ekonomi anggotanya yang secara perlahan membawa dampak positif pada lingkungan masyarakat. Sebagai pendidikan yang berbasis masyarakat memiliki peran yang potensial dalam peningkatan ilmu pengetahuan keimanan, wawasan keagamaan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya pendidikan agama Islam sebagaimana ajaran *ablussunnah wal jamaah*. Pendidikan agama yang didapatkan di wadah majelis taklim bisa membantu menjadi benteng dan meningkatkan mutu pendidikan dalam keluarga dan masyarakat dari paham-paham agama yang ekstrim dan radikal.

Selain itu majelis taklim juga berperan dalam hal penguat nilai-nilai luhur sosial dan budaya sebuah masyarakat lokal yang dalam zaman globalisasi sekarang ini sudah mulai tergerus zaman, seperti tolong-menolong, tanggung jawab dan saling mengasihi antarsesama melalui program-program filantropi yang diadakan. Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah penyambung silaturahmi dan kekerabatan dalam sebuah masyarakat, khususnya di daerah perkotaan.

Pada fungsi ekonomi, majelis taklim mengembangkan program-program inovatif yang memiliki nilai ekonomis yang bukan hanya membawa keuntungan bagi para anggota dan masyarakat lewat bank sampah, namun juga melalui program tersebut bisa sebagai salah satu sumber finansial dalam membiayai pengembangan kegiatan-kegiatan majelis taklim itu sendiri.

Referensi

- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- “Data dokumen Majelis Taklim Husnul Khotimah Surabaya,” n.d.
- Embuai, Selpina, dan Moomina Siauta. “Kepercayaan Diri Ibu Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah.” *Jurnal Keperawatan Jiva* 8, no. 2 (2020): 169–76.
- Field, John. *Social Capital*. USA: Routledge, 2003.
- Fukuyama, Francis. *The End Of History and the Last Man*. New York: The Free Press, 1992.
- Halimatussa’diyah, Halimatussa’diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Harmaini, Harmaini, Dede Fitriana Anastasia, Ivan Muhammad Agung, dan Ricca Angreini Munthe. *Psikologi Kelompok*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009.
- Hayati, Antika, dan Hary Yuswadi. “Pola Hubungan Ketetangaan di Masyarakat Urban: Studi Kasus di Kampung Osing, Jember (The Pattern of Neighbourhood Relation in Urban Society: Case Study in Kampung Osing, Jember),” n.d.
- Helmawati, Helmawati. *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim : Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Henda, Henda. *Panduan Umum Majelis Ta’lim*. Sukabumi: Yayasan AMMA, 2019.
- Hilmi, Danial, Nur Toifah, dan Erna Herawati. “Pembinaan Kajian Keagamaan Berbasis Karakter Islami pada Majelis Taklim Lowokwaru.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020): 25–48.
- Ibrahim, Irmawati, Abd Hamid Isa, dan Yakob Napu. “Peran Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama.” *Jambura Journal Community Empowerment*, 2020, 42–49.
- Indrawijaya, Adam Ibrahim. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Jalaluddin, Jalaluddin. *Pendidikan Islam :Pendekatan Sistem Dan Proses*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1992.
- Lembaga Jakarta Islamic Center. *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2012.
- Miles, Matthew B., dan Johnny Huberman, A. Michael Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. USA: Sage Publications, 2014.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim : Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.
- Muhammad, Ismiyati. “Wanita karir dalam pandangan islam.” *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 13, no. 1 (2020): 107–16.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

- Niam, M Khusnun. "PERANAN MAJELIS TAKLIM ÁQO'IDUL KHOMSIN PEKALONGAN TERHADAP FENOMENA TAKFIRISME." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 67–78.
- Noor, Triana Rosalina. "Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 204–32.
- . "Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan)." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2017): 133–50. <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.438>.
- . "Fungsi Sosial-Ekonomi Pasar Tradisional (Studi Tentang Pasar Karah Kec. Jambangan, Kota Surabaya)." *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 5, no. 1 (2017): 77–96.
- . "Komunikasi Interpersonal Remaja Yatim Di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya." In *Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019*, 333–40. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Univ. Negeri Malang, 2019.
- . "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuasa Keagamaan Di Indonesia." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 135–50.
- . "MENGEMBANGKAN JIWA KEAGAMAAN ANAK (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini)." *KUTTAB* 4, no. 2 (2020).
- . "Orientasi Aktivitas Dan Kelompok Keagamaan Mahasiswa." In *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1:154–63. Jombang: Unwaha, 2018.
- . "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0." *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 18–36.
- . "Remaja dan Pemahaman Agama." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 54–70.
- . "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama di KB Al Muslim Surabaya." *EDUSLANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 65–82. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.7>.
- Noor, Triana Rosalina, Ali Hamdan, Saifuddin Saifuddin, dan M Athoiful Fanan. "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Jalan Tol Surabaya-Mojokerto." In *PROSIDING*, 1:26–280, 2017.
- Palili, Sampara. "Perkembangan Masyarakat dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural." *TARBIYATUNA* 11, no. 2 (2018): 199–227.
- Perdana, Denza. "Lebih dari 26 Ribu Majelis Taklim Terdata di Jatim, Surabaya Paling Banyak," 2019. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2019/Lebih-dari-26-Ribu-Majelis-Taklim-Terdata-di-Jatim-Surabaya-Paling-Banyak/>.
- Putnam, Robert D. *Democracies in Flux The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. USA: Oxford University Press, 2002.
- Rezky, Monovatra Predy, Joko Sutarto, Titi Prihatin, Arief Yulianto, dan Irajuna Haidar. "Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2:1117–25, 2019.
- Rusdiana, A. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

- Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan. “Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Februari 2020,” 2020. <https://www.bps.go.id/publication/>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- Syaparuddin, Syaparuddin. “Islam dan Tenaga Kerja Wanita: Keadilan Ekonomi bagi Kaum Wanita.” *MADANI: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 17, no. 1 (2020): 101–10.
- Terry, George R, dan Leslie W. Rue. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Tualeka, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Wendry, Novizal. “Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta (Studi Kebutuhan Masyarakat Kota Terhadap Agama).” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 6, no. 1 (2019): 1–25.
- Wawancara Ibu Hindun Selaku Lurah Jambangan Surabaya, 12 November 2020 Pukul 20.00 WIB
- Wawancara Ibu Inty Sarah Selaku Salah Satu Pendiri Majelis Taklim Husnul Khotimah Kel Jambangan Surabaya, 14 November 2020 Pukul 16.00 WIB
- Wawancara Ibu Sri Selaku Salah Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah Kel Jambangan Surabaya, 16 November 2020 Pukul 16.00 WIB
- Wawancara Ibu Tetty MZ Selaku Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah Kel Jambangan Surabaya, 13 November 2020 Pukul 08.30 WIB
- Wawancara Ibu Hendar Ajeng Selaku Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah Kel Jambangan Surabaya, 16 November 2020 Pukul 19.00 WIB